

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make A Match* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika

Eny Pujihastuti

SMK Negeri 1 Sragen, Jawa Tengah, Indonesia

Email: enypuji19@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMK Negeri 1 Sragen dengan subyek pesertadidik kelas XI dengan jumlah anak 36 anak. Proses penelitian dilakukan dalam dua siklus yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan yang terakhir tahap analisis dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran kooperatif *make a match* dapat meningkatkan skor rata-rata kinerja guru pada siklus I 74,83% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 81,5% dengan kriteria baik ada peningkatan 6,67% sehingga telah memenuhi indikator penelitian. Rata-rata peran aktif peserta didik dari 67,74 % di siklus I meningkat menjadi 86,45% di siklus II ada bukti peningkatan sebesar 18,71%. Sedangkan untuk nilai ketrampilan pada siklus I rata-rata 75,59 mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 82,54. Untuk kompetensi pengetahuan ketuntasan klasikal pada siklus I 61,29 % kemudian siklus II 90,32 % ada peningkatan sebesar 29,03 %.

Kata Kunci : *Make a Match*, Prestasi Belajar, Matematika.

Implementation of Cooperative Learning Models Make a Match Technique to Improve Math Learning Achievement

Eny Pujihastuti

SMK Negeri 1 Sragen, Central Java, Indonesia

Email: enypuji19@gmail.com

ABSTRACT

*This research is a class action study conducted at SMK Negeri 1 Sragen with subjects of class XI students with the number of children 36 children. The research process is carried out in two cycles covering four stages, namely planning, implementation stage, observation stage and the last stage of analysis and reflection. Based on the results of the research, it can be concluded that cooperative learning methods *make a match* can increase the average score of teacher performance in the first cycle of 74.83% has increased in the second cycle to 81.5% with good criteria there is an increase of 6.67% so that it has met the research indicators. The average active role of learners from 67.74% in cycle I increased to 86.45% in cycle II there is evidence of an increase of 18.71%. Meanwhile, the skill score in the first cycle averaged 75.59% increased in the second cycle to 82.54. For classical completeness knowledge competency in cycle I 61.29% then cycle II 90.32 % there was an increase of 29.03%.*

Keywords: *Make a Match*, Learning Achievement, Mathematics.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan jaman dunia pendidikan mulai maju dari sektor pendidik, peserta didik maupun teknologi. Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk terciptanya manusia yang cerdas dan mampu bersaing di era globalisasi. Pendidikan sangat berpengaruh besar dalam majunya suatu negara. Pendidikan dikatakan maju dengan adanya hasil akhir dari pembelajaran. Prestasi belajar yang dicapai peserta didik merupakan tolok ukur untuk mengetahui seberapa jauh materi pelajaran yang dapat diserap oleh peserta didik. Selain itu kualitas pembelajaran dan kualitas guru juga sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari dua sisi yang sama pentingnya, yakni proses dan hasil belajar. Proses belajar berkaitan dengan pola perilaku Peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran, sedangkan hasil belajar berkaitan dengan perubahan perilaku yang diperoleh sebagai pengaruh dari proses belajar. Hasil belajar merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan proses belajar. Dengan kata lain, bagaimana seharusnya peserta didik belajar, akan sangat ditentukan oleh apa hasil yang ingin diperoleh oleh peserta didik. Manakala kriteria keberhasilan belajar peserta didik diukur dari seberapa banyak materi pelajaran dapat dikuasai peserta didik, akan berbeda proses belajar

yang dilakukan dengan kriteria keberhasilan ditentukan oleh sejauh mana peserta didik dapat memanfaatkan potensi otaknya untuk memecahkan suatu persoalan.

Komponen guru merupakan salah satu komponen yang menentukan keberhasilan proses belajar peserta didik, sebab guru merupakan ujung tombak yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik sebagai objek dan subjek belajar. Berkualitas dan tidaknya proses pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan dan perilaku guru dalam pengelolaan pembelajaran. Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2006 tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Pasal 1 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berdasarkan undang – undang tersebut, ada dua hal yang perlu digaris bawahi. *Pertama*, Guru merupakan jabatan profesional, yakni jabatan yang hanya dapat dilakukan oleh orang – orang yang memiliki latar belakang akademik keguruan. Dengan demikian, tidak setiap orang dapat menjadi guru profesional. *Kedua*, tugas guru yang profesional meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Dengan demikian, melalui

tugas yang begitu berat itu, keberhasilan pembentukan peserta didik atau pembentukan generasi manusia ada di pundak guru.

Berdasarkan uraian diatas, kita mengetahui bahwa pendidikan tidak hanya dilihat dari prestasi belajar yang diperoleh akan tetapi dilihat dari pendidiknya juga. Oleh karena itu pada saat proses belajar mengajar peran pendidik sangat penting dalam menyampaikan materi. Seperti halnya dengan mata pelajaran mekanika teknik. Mekanika teknik mempunyai peran strategis dalam proses pendidikan karena ilmu yang didapat bisa diterapkan dalam perhitungan dilapangan.

Dalam pembelajaran di sekolah tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bidang studi matematika masih dianggap sulit oleh peserta didik. Banyak peserta didik yang masih kurang berantusias untuk mengikuti mata pelajaran matematika. Akibatnya sering kali peserta didik kurang bersemangat pada saat mengikuti mata pelajaran matematika. Data diatas menyebutkan bahwa prestasi belajar matematika khususnya pada SMK Negeri 1 Sragen masih rendah. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar matematika mungkin cara mengajar guru yang masih menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional yang dilakukan pada saat proses diskusi masih menggunakan diskusi yang sederhana. Sederhana yang dimaksud

adalah guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kemudian guru memberikan soal yang ditulis dipapan tulis dan peserta didik menyelesaikan soal tersebut. Dalam pembelajaran tersebut peserta didik kurang berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menyebabkan prestasi belajar peserta didik menjadi tidak maksimal.

Dalam rangka untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu diupayakan pembelajaran dengan metode yang lebih baru. Dengan menggunakan metode baru peserta didik dapat berperan aktif dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Peran guru sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang baru dan membuat peserta didik aktif. Agar hasil belajar tercapai dengan baik, guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Model pembelajaran yakni konsep yang digambarkan secara sistematis didalam menggambarkan pengalaman belajar dengan mencapai tujuan tertentu (Sugiarti, 2019). Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Make a Match* (mencari pasangan). Model pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* terpusat pada peserta didik sehingga peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan aktif. Suprijono pernah mengungkapkan model pembelajaran tipe *Make a Match* yaitu pembelajaran yang memanfaatkan kartu – kartu sebagai bagian

dari model pembelajaran ini (Purwanti, 2019).

Model pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* didasarkan pada ketrampilan peserta didik menemukan informasi dan kerjasama dengan peserta didik lain. Hal ini terlihat ketika salah satu peserta didik harus menjawab pertanyaan dan mencari pasangan soalnya. Peserta didik menjawab pertanyaan pada kartu yang dibawa oleh peserta didik lainnya lalu hasil yang diperoleh didiskusikan. Dalam model pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* peserta didik dapat berkomunikasi dan bekerjasama antar peserta didik. Dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik *Make a Match* peserta didik mencari pasangan mengenai konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* peserta didik dapat berperan aktif dan melatih berkomunikasi serta melatih bekerjasama antar peserta didik lain. Hal tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Dengan penggunaan metode dan teknik baru peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

METODE

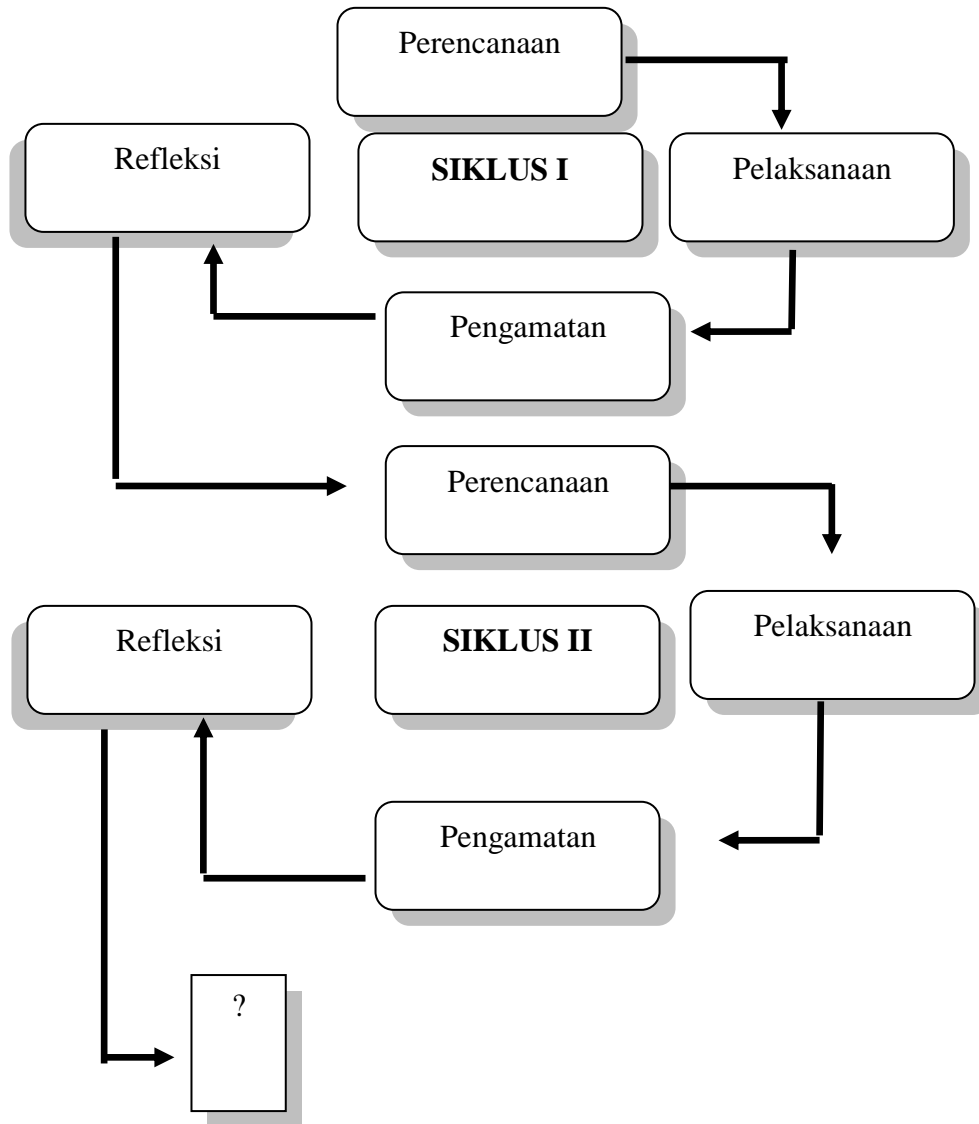
Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang

dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka (Kemmis, 1988). Menurut Sanjaya (2013: 25) penelitian tindakan adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkan.

Secara etimologis, ada tiga istilah yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas (PTK), yakni *penelitian*, *tindakan*, dan *kelas*. *Pertama*, penelitian adalah suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris, dan terkontrol. *Kedua*, tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti yakni guru. *Ketiga*, kelas menunjukkan pada tempat proses pembelajaran berlangsung. (Sanjaya, 2013: 25)

Berdasarkan pada penjelasan diatas, maka PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Secara sederhana alur pelaksanaan tindakan kelas disajikan sebagai berikut:



Gambar 1 Alur PTK Model Kemmis & Taggart

Tempat penelitian ini adalah kelas XI Pemasaran 1 SMK Negeri 1 Sragen yang berjumlah 31 peserta didik, yang terdiri dari peserta didik semua perempuan. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan penulis sebagai guru pengampu di kelas tersebut, sehingga memudahkan untuk mendapatkan data –

data yang diperlukan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data – data yang dapat menggambarkan keberhasilan dan tidak keberhasilan penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diantaranya adalah 1) skor hasil pekerjaan secara individu dan kelompok pada latihan soal – soal, 2)

pernyataan verbal peserta didik dan guru yang diperoleh dari hasil wawancara sehubungan dengan proses pembelajaran dan pemahaman terhadap materi, 3) hasil observasi yang dilakukan melalui pengamatan oleh guru matematika di sekolah tersebut terhadap aktivitas peserta didik dengan menggunakan lembar observasi yang disediakan oleh peneliti, dan 4) catatan lapangan dari rangkaian kegiatan peserta didik dalam pembelajaran tindakan selama penelitian.

Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data selama proses penelitian, yaitu :

Tes (Obyektif/Uraian)

Tes instrumen pengumpulan data untuk mengukur kemampuan Peserta didik dalam aspek kognitif, atau tingkat penguasaan materi pembelajaran (Sanjaya 2013:99). Hasil tes digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam pembelajaran yang dilakukan dan merupakan gambaran secara riil berapa nilai yang diperoleh oleh peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran matematika dalam materi matriks.

Pengamatan observasi

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti. (Sanjaya 2013:86). Dalam

PTK, observasi menjadi instrument utama yang digunakan untuk mengumpulkan data. Hal ini disebabkan observasi sebagai proses pengamatan langsung, merupakan instrument yang cocok untuk memantau kegiatan pembelajaran baik perilaku guru maupun perilaku peserta didik.

Dokumentasi

Dokumen yang dimaksud disini adalah (hasil tes peserta didik yang dianalisis) – nilai pengetahuan (Nilai tertinggi, rendah, rerata, ketuntasan) dan nilai keterampilan, dan beberapa gambar atau foto yang telah diambil sebagai data pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran matematika yang dilakukan oleh peneliti selama ini menggunakan metode pembelajaran yang konvensional dan kurang variatif, monoton sehingga peserta didik merasa jenuh yang menyebabkan peran aktif peserta didik menjadi rendah dan mengakibatkan hasil prestasi belajar peserta didik pada kondisi awal hanya mencapai rata-rata 65,80 dan ketuntasan klasikal hanya 37,5 %. Berdasarkan analisis dan refleksi terhadap kondisi awal maka peneliti mengadakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*, guru membagi peserta didik menjadi 8 kelompok yang terdiri dari 4 orang dari masing-masing kelompok, kemudian antar peserta didik dalam kelompok saling memberi masukan serta

saran untuk mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya dalam kelompok tersebut.

Selama pelaksanaan siklus I guru telah menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* namun hasilnya belum maksimal karena masih terdapat kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus berikutnya. Pada pelaksanaan siklus II guru melaksanakan pembelajaran model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dengan menerapkan secara maksimal sehingga hasilnya sudah bisa dikatakan memenuhi target yang diinginkan. Dalam pelaksanaan siklus I masih banyak kekurangan antara lain : 1) Guru kurang cakap dalam menguasai kelas, sehingga perhatian guru kurang menyeluruh dan hanya focus pada kelompok yang aktif dan kurang tegas dalam mensikapi peserta didik yang pasif, 2) Guru kurang cakap dalam menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran, 3) Guru kurang memotivasi peserta didik, karena tidak memberi rangsangan atau reward pada peserta didik mampu menyampaikan pendapatnya dengan baik, 4) Guru kurang memanfaatkan berbagai media pembelajaran secara

maksimal, 5) Guru kurang memberikan kesempatan untuk menyimpulkan dan refleksi kepada peserta didik.

Kekurangan atau kelemahan yang terjadi pada siklus I tersebut menyebabkan indicator keberhasilan belum tercapai sehingga guru melanjutkan tindakan pada siklus II dengan melakukan berbagai perbaikan berdasarkan refleksi pada siklus I. Langkah-langkah perbaikan pada siklus II yang akan dilaksanakan sebagai berikut : 1) Guru harus mampu menguasai dan mengkondisikan kelas dengan baik, agar peserta didik siap untuk belajar, 2) Guru menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran lebih jelas, 3) Guru harus lebih aktif memotivasi kepada peserta didik untuk menggugah kesadaran, semangat belajar, 4) Guru harus bisa memanfaatkan berbagai media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, 5) Guru harus melibatkan peserta didik dalam pembelajaran agar lebih bermakna.

Perbaikan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada siklus II ternyata membuahkan hasil yang signifk. Rangkuman hasil tindakan secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Rangkuman Hasil Tindakan

No	Kriteria	Target %	Siklus I %	Siklus II %	Peningkatan %
1	Aktivitas guru	≥ 80	74,83	81,5	6,67
2	Aktivitas peserta didik	≥ 80	67,74	86,45	18,71
3	Ketrampilan peserta didik	≥ 80	75,6	82,53	6,93
4	Pengetahuan peserta didik	≥ 80	61,29 %	90,32 %	29,03%

Pada perbandingan hasil tindakan antar siklus ini meliputi hasil tindakan peserta didik sebelum dilakukannya metode Kooperatif teknik *Make a Match* (pra siklus) dan sesudah diterapkannya metode Kooperatif teknik *Make a Match* (Siklus I dan Siklus II). Peran aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran juga mengalami peningkatan dari prasiklus ke siklus I dan menuju siklus II. Dari hasil yang diperoleh saat penelitian bahwa dengan menerapkan metode kooperatif teknik *Make a Match* pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran siklus II ada peningkatan peran aktif, pengetahuan, dan keterampilan. Terdapat kelebihan dan kekurangan pada pelaksanaan siklus II, kelebihan yaitu penerapan metode kooperatif teknik *make a match* bisa melibatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak lagi tergantung pada penjelasan guru saja, dapat membantu merangsang peserta didik untuk merespon pembelajaran dengan baik. Sedangkan kelemahannya dalam pembelajaran guru masih kurang maksimal untuk memotivasi agar peserta didik berani menyampaikan pendapatnya, Guru kurang maksimal dalam persepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara teoritis penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. *Make a Match* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Prestasi belajar peserta didik baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik juga mengalami peningkatan. Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* dapat dijadikan perhatian guru untuk lebih selektif terhadap peserta didik yang hanya bergantung dalam kelompok.

Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* sangat memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini diperkuat dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* karena peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini memberikan implikasi bahwa penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* telah memperkuat teori dan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan guru dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik. Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar, guru dapat memilih metode pembelajaran yang tepat untuk diaplikasikan dalam

proses pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Ambarwati, Heni (2012) *Penerapan Model Pembelajaran Make a Match dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA Kristen Satya Wacana Salatiga Semester Gasal Tahun Ajaran 2011/2012*.
- Arikunto, S (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar* Bandung: Pustaka Setia
- Hamruni. (2011). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani
- Huda, M. (2015). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2014). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Nurjanah, A. P (2014) *Penerapan Model Pembelajaran Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV Di MI Pesantren Kelurahan Tanggung Kota Blitar*
- Purwanto.(2011). *Evaluasi hasil belajar*. Pustaka belajar
- Rahmawati, N (2014) *Ekperimentasi Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Make a Match Pada Materi Operasi Hitung Bentuk Aljabar Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa*
- Sanjaya,W. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sudjana, Nana. (2010). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido
- Sunarti&Rahmawati, S. (2014). *Penilaian Dalam Kurikulum 2013 Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-Langkah Penilaian Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanti, E. (2019). MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2).
- Sugiarti, S. (2019). PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS AKSARA JAWA MELALUI METODE STRUKTURAL TIPE MAKE A MATCH PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 192–207.